

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Profil dalam penelitian ini merupakan profil petani yang menjadi responden. Responden merupakan anggota dari Kelompok Tani Sinar Mentari yang menggunakan teknologi PGPR dalam budidaya kubis di Desa Sidengok, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Petani yang menggunakan teknologi PGPR dalam penelitian ini berjumlah 43 orang. Profil petani dalam penelitian ini meliputi umur petani, pengalaman usaha tani, tingkat pendidikan terakhir petani, pendapatan, status lahan dan luas lahan.

1. Umur

Umur merupakan selisih antara tahun penelitian dengan tahun kelahiran anggota Kelompok Tani Sinar Mentari yang menjadi responden. Keadaan umur petani yang menjadi responden dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 14. Umur anggota Kelompok Tani Sinar mentari yang menggunakan teknologi PGPR dalam budidaya kubis

Umur	Jumlah	Presentase (%)
25-32	8	19
33-40	11	25
41-48	15	35
49-56	9	21
Total	43	100

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 14 menunjukkan bahwa, umur petani terendah yaitu berumur 25 tahun sedangkan umur petani tertinggi yang menjadi responden yaitu berumur 56 tahun. Rata-rata umur petani anggota Kelompok Tani adalah 46 tahun dan mayoritas petani masih dalam umur produktif. Menurut undang-undang tenaga

kerja No. 13 Tahun 2003, usia produktif adalah usia antara 15 sampai 64 tahun. Petani yang memiliki umur produktif akan lebih memiliki fisik yang lebih kuat jika dibandingkan dengan petani yang sudah tidak produktif. Jika dilihat dalam tabel maka bisa dikatakan bahwa seluruh petani yang terdapat pada Kelompok tani memiliki umur produktif atau 100%.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh anggota kelompok tani yang menjadi responden baik sampai lulus maupun tidak lulus. Pendidikan yang dimiliki petani sangat berpengaruh pada pengetahuan atau wawasan mereka. Petani yang memiliki pendidikan tinggi maka diharapkan memiliki pemikiran yang cerdas dan maju baik pengetahuan maupun wawasannya jika dibandingkan dengan petani yang memiliki pendidikan yang rendah. Contoh petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tentang bagaimana mengetahui cara berusahatani yang benar dengan memberikan hasil dan keuntungan yang besar tanpa harus merusak ekosistem lingkungan sehingga selain memberi keuntungan pada diri petani juga secara sosial petani ikut mendukung pelestarian lingkungan. Keadaan tingkat pendidikan yang ditempuh petani dapat dilihat pada tabel.

Tabel 15. Pendidikan Anggota Kelompok Tani Sinar Mentari yang Menggunakan Teknologi PGPR dalam Budidaya Kubis

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SD	25	58
SMP/SLTP	14	33
SMA/SLTA	4	9
Total	43	100

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 15 menunjukkan bahwa, petani kubis pada Kelompok Tani Sinar Mentari mayoritas memiliki pendidikan yang rendah yaitu hanya lulusan sekolah dasar dengan jumlah 25 petani atau 58% dari jumlah keseluruhan anggota. Petani yang memiliki pendidikan sekolah dasar adalah petani yang mayoritas memiliki umur diatas rata-rata petani lain yaitu sekitar 35 tahun keatas. Hal tersebut dikarenakan pendidikan pada masa itu dianggap kurang penting oleh masyarakat sehingga banyak yang memilih untuk menyekolahkan anaknya hanya sampai pada sekolah tingkat dasar atau SD dan lebih memilih untuk membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani yang memiliki pendidikan terakhir SD dengan umur yang masih begitu muda akan lebih dahulu terjun didunia pertanian jika dibandingkan dengan petani yang memiliki umur sama tapi memiliki pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk petani yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu berjumlah 4 petani atau 9% dari total petani yang tergabung dalam kelompok tani sinar mentari. Mayoritas petani yang memiliki pendidikan tinggi, umumnya mereka mudah dalam menerima hal baru dan jika hal tersebut memberikan efek yang besar bagi usaha budidayanya maka mereka akan lebih mendalami apa yang akan memberikan dampak baik baik usaha yang dijalankanya. Semakin tinggi pendidikan petani diharapkan pola pikir petani akan lebih baik dan dapat menjalankan usahataniya dengan maksimal sesuai dengan kemampuan lebih yang dimilikinya.

3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan lama bekerja petani anggota Kelompok Tani Sinar Mentari mulai dari pertama kali bertani sampai dengan penelitian dilakukan dan dinyatakan dalam tahun. Keeadaan pengalaman usahatani petani yang menjadi responden dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 16. Pengalaman Usahatani Anggota Kelompok Tani Sinar Mentari yang Menggunakan Teknologi PGPR dalam Budidaya Kubis

Pengalaman Usahatani	Jumlah	Presentase (%)
7-15	9	21
16-23	12	28
24-31	18	42
32-40	4	9
Total	43	100

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 16 menunjukkan bahwa pengalaman bertani terendah yaitu selama 7 tahun, sedangkan pengalaman tertinggi petani yang menjadi responden yaitu selama 40 tahun. Rata-rata pengalaman usaha tani anggota kelompok tani Sinar mentari yaitu selama 27 tahun atau 42 %, bisa dikatakan mendekati angka sebagian besar dari keseluruhan anggota dan masih memiliki umur yang produktif. Dilihat dari angka pengalaman bertani, dapat dikatakan bahwa petani yang menjadi responden sudah cukup lama karena jika dikaitkan dengan pendidikan yang dimiliki petani maka petani mulai terjun dalam dunia pertanian memiliki pendidikan terakhir SD. Semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki oleh responden meskipun dengan pendidikan terakhir SD maka diharapkan pengetahuan atau wawasan yang dimiliki, tentang pertanian tidak kalah dengan petani yang memiliki pendidikan tingkat SMP atau SMA.

4. Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini merupakan penerimaan petani anggota Kelompok Tani Sinar Mentari yang diperoleh dalam usahatani maupun non usahatani dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan petani sendiri maupun keluarga. Rincian pendapatan petani anggota Kelompok Tani Sinar Mentari Desa Sidengok dapat dilihat dalam tabel 16.

Tabel 17. Pendapatan Anggota Kelompok Tani Sinar Mentari yang Menggunakan Teknologi PGPR dalam Budidaya Kubis

Pendapatan	Jumlah	Presentase (%)
2.000.000-3.124.999	17	40
3.125.000-4.424.999	12	28
4.425.000-5.549.999	8	19
5.500.000-6.500.000	6	13

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 17 menunjukkan bahwa pendapatan terendah yaitu sebanyak Rp. 2000.000 setiap bulan dan pendapatan tertinggi petani yang menjadi responden yaitu sebanyak Rp. 6.500.000 (*enam juta lima ratus ribu rupiah*) setiap bulan. Untuk pendapatan rata-rata petani setiap bulan yaitu sebanyak Rp. 3.500.000 (*tiga juta lima ratus ribu rupiah*). Mayoritas petani yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata yaitu petani yang hanya memiliki lahan pertanian dibawah 7.000 m² sehingga pendapatan yang dihasilkan sesuai dengan luas lahan lahan yang dimiliki oleh petani tersebut. Sedangkan petani yang memiliki pendapatan diatas rata-rata yaitu petani yang memiliki luas lahan diatas 8.000 m², sehingga pendapatan yang dihasilkan petani pemilik lahan yang luas juga akan memiliki pendapatan yang besar.

Pendapatan yang tergolong tinggi pada petani diharapkan petani dapat merawat lahan atau memberikan pupuk dan pengolahan lahan yang mendukung kesuburan

tanah dan ramah lingkungan sehingga tanah yang digunakan sebagai media utama pertanian akan terjaga produktivitasnya dalam jangka waktu yang panjang.

5. Status Lahan

Status lahan adalah luas lahan yang dijadikan sebagai kegiatan usahatani anggota Kelompok Tani Sinar Mentari dimana lahan yang digunakan berstatus milik sendiri, sewa, atau menggarap dinyatakan dalam satuan (m^2). Dalam penelitian ini status lahan yang dijadikan media dalam menjalankan usaha pertanian pada anggota Kelompok Tani yaitu secara keseluruhan berstatus milik petani sendiri. Artinya bahwa kepemilikan lahan tersebut petani melakukan budidaya pada lahan sendiri ataupun mengambil tenaga bantu dari luar guna melangsungkan usahatannya tersebut. Lahan yang dimiliki petani untuk melangsungkan kegiatan pertanian mayoritas hasil dari pembagian warisan dari orang tua petani tersebut. Keberadaan lahan yang dimiliki petanipun tidak keseluruhan berada di wilayah Desa Sidengok, tetapi ada juga lahan petani yang berada didesa sebelah yang tidak jauh dari Desa Sidengok. Dengan status lahan milik petani sendiri maka diharapkan memiliki pengaruh terhadap pemikiran petani untuk menjaga kesuburan tanah yang bermanfaat untuk jangka panjang dan juga untuk anak mereka apabila suatu saat lahan yang digunakan petani akan diwariskan.

6. Luas lahan

Luas lahan merupakan areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani anggota Kelompok Tani Sinar Mentari diatas sebidang

tanah, yang diukur dalam satuan tanah hrktar (ha). Luas lahan yang digunakan oleh anggota Kelompok Tani Sinar Mentari bisa dilihat pada tabel 17.

Tabel 18. Luas lahan Anggota Kelompok Tani Sinar Mentari yang Menggunakan Teknologi PGPR dalam Budidaya Kubis

Luas lahan	Jumlah	Presentase (%)
5.000-7500	13	30
7.501-9.501	8	19
9.502-13.502	16	37
13.503-17.000	6	14
Total	43	100

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 18 menunjukkan bahwa, luas lahan terendah yang dimiliki anggota Kelompok Tani Sinar Mentari yaitu 5000 m² sedangkan luas lahan tertinggi yang dimiliki anggota Kelompok Tani sebesar 17.000 m². Luas lahan rata-rata yang dimiliki anggota Kelompok Tani Sinar Mentari yaitu 10.000 m² dengan jumlah 16 petani atau 37%. Petani yang memiliki lahan luas dengan rata-rata luas lahan 10.000 m² yaitu petani yang sudah memiliki pengalaman lebih lama, lahan milik petani tersebut hampir mayoritas diperoleh dari pembagian warisan dan penambahan luas sendiri sesuai dengan pendapatan yang diperoleh dari usahataniannya.

7. Harga PGPR

Harga PGPR merupakan nilai jual PGPR yang diberikan kepada petani dari penyedia PGPR (Ketua Kelompok). Dalam penelitian ini harga PGPR yang diberikan petani secara keseluruhan yaitu Rp.10.000 per botol, harga ini sudah termasuk harga yang paling murah dibandingkan dengan harga beli PGPR secara online maupun ditoko lain serta tidak memakan biaya packaging yang mahal karena hanya produk local yang dibuat oleh ketua kelompok.

8. Ketersediaan PGPR

Ketersediaan PGPR merupakan tingkat kemudahan petani kelompok tani Sinar mentari dalam mendapatkan PGPR untuk menjalankan budidaya kubis. Tingkat kemudahan petani Kelompok tani Sinar Mentari bisa dilihat pada tabel

Tabel 19. Tingkat Kemudahan Petani Kelompok Tani Sinar Mentari dalam mendapatkan PGPR

Tingkat Kemudahan	Jumlah	Presentase
Sangat Mudah	12	28
Mudah	15	35
Sulit	16	37
Total	43	100

Tabel 19 menunjukkan bahwa ada 3 kategori untuk mengukur tingkat kemudahan petani dalam mendapatkan PGPR untuk budidaya kubis. Sebanyak 12 petani masuk dalam kategori sangat mudah dalam mendapatkan PGPR yaitu dengan presentase 28%, 15 petani masuk dalam kategori mudah yaitu dengan presentase 35% dan 16 petani masuk dalam kategori sulit dengan presentase 37%. Petani yang akan membeli harus pesan terlebih dahulu agar produsen bisa membuat sesuai jumlah yang dikehendaki konsumen, jika tidak memesan terlebih dahulu bisa dipastikan petani tidak kebagian PGPR.

9. Informasi PGPR

Informasi PGPR merupakan banyaknya informasi yang diserap atau didapatkan oleh petani yang tergabung di dalam Kelompok tani sinar mentari dari berbagai sumber seperti dari teman, media cetak maupun media elektronik dapat dilihat pada tabel

Tabel 20. Tingkat Perolehan Informasi PGPR

Informasi PGPR	Jumlah	Presentase
Sangat Sedikit	12	28
Sedikit	18	42
Banyak	13	30
Total	43	100

Tabel 20 menunjukkan bahwa banyaknya informasi tentang PGPR dibagi menjadi 3 kategori yaitu sangat sedikit, sedikit dan banyak. Dari total 43 petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Sinar Mentari, 12 petani masuk dalam kategori sangat sedikit dalam mendapatkan informasi tentang PGPR. Sebanyak 18 petani masuk dalam kategori sedikit dengan presentase 42% dan 13 petani masuk dalam kategori banyak dengan presentase 30%.

10. Aktivitas Petani

Aktivitas petani merupakan kegiatan atau keaktifan yang dilakukan oleh petani didalam kelompok tani sinar mentari seperti rapat dan penyuluhan dapat dilihat pada tabel

Tabel 21. Aktivitas Petani Anggota Kelompok Tani Sinar Mentari

Aktivitas Petani	Jumlah	Presentase
Tidak Pernah	12	28
Kadang-kadang	15	35
Sering	16	37
jumlah	43	100

Tabel 21 menunjukkan bahwa aktivitas petani didalam kelompok dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu tidak pernah aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok, kadang-kadang dan sering. Dari total 43 anggota kelompok tani, 12 petani masuk dalam kategori tidak pernah dengan presentase 28%, 15 petani

masuk dalam kategori kadang-kadang yaitu dengan presentase 35% dan 16 petani masuk dalam kategori sering dengan jumlah presentase 37 %.

B. Sikap Petani Kubis Terhadap Penggunaan Teknologi PGPR (Plant Growth Promoting Rhizobacteria)

Sikap dalam penelitian ini adalah Sikap petani terhadap penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) merupakan respon mental yang mencakup tiga komponen, kognitif, afektif dan konatif petani yang diterima berupa informasi penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Sikap terjadi karena adanya suatu objek yang menimbulkan suatu reaksi positif apabila objek sesuai dengan apa yang diinginkan individu. Sikap memiliki 3 bagian yaitu, sikap kognitif, sikap afektif dan sikap konatif. Sikap petani kubis terhadap penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) merupakan respon mental yang mencakup tiga komponen, kognitif, afektif dan konatif petani yang diterima berupa informasi penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Berikut distribusi sikap petani kubis terhadap penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) secara keseluruhan. Masing-masing jawaban pertanyaan indikator diberi bobot skor antara 1 – 4. Hasil pengukuran sikap kognitif dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

1. Total Sikap Petani Terhadap Penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*)

Total keseluruhan sikap adalah melakukan suatu proses analisis terhadap tiap-tiap indikator sikap yang meliputi (Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan) didapatkan hasil untuk menentukan keseluruhan sikap. Hal ini dilakukan untuk mengetahui

sikap petani kubis terhadap penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*)

Tabel 22. Sikap Petani Secara Umum

Sikap Petani	No	Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
Sikap Kognitif	1	Fungsi penggunaan PGPR	3-12	7,00	
	2	Cara aplikasi PGPR dalam budidaya kubis	3-12	9,35	
Total			6-24	16,35	Tahu
Sikap Afektif	1	Fungsi penggunaan PGPR	3-12	7,05	
	2	Cara aplikasi PGPR dalam budidaya kubis	3-12	9,02	
Total			6-24	16,07	Setuju
Sikap Konatif	1	Fungsi penggunaan PGPR	3-12	6,44	
	2	Cara aplikasi PGPR dalam budidaya kubis	3-12	7,93	
Total			6,24	14,37	Kurang Mendukung
Total Keseluruhan			18-72	46,79	Baik

Dari tabel 22 dapat disimpulkan bahwa sikap petani kubis terhadap penggunaan teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*), total dari seluruh maupun dilihat dari aspek kognitif,afektif dan konatif sikap petani kubis masuk dalam kategori “**Baik**” karena hasil menunjukkan pada angka **46,79**. Sikap petani secara umum dikatakan baik karena dilihat dari pengetahuan petani terhadap penggunaan teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*), petani juga setuju dengan indikator-indikator penggunaan teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan petani mendukung dengan penggunaan teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya tanaman kubis.

Tabel 23. Perolehan Skor dan Kategori Sikap Petani

Sikap Petani	Kisaran Skor	Perolehn Skor	Kategori
Sikap kognitif	6-24	16,35	Tahu
Sikap Afektif	6-24	16,07	Setuju
Sikap Konatif	6-24	14,37	Kurang Mendukung
Sikap Petani	18-72	46,79	Baik

Keterangan :

Kategori	Interval Skor
Sangat Tidak Baik	9,00-31,49
Tidak Baik	31,5-44,99
Baik	45-57,43
Sangat Baik	58,50-72,00

Pada tabel 23 dapat dilihat bahwa hasil dari jumlah keseluruhan rata-rata skor sikap kognitif, afektif dan konatif yaitu sebesar **46,79** skor tersebut masuk dalam kategori baik. yang berarti penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) pada kelompok tani “Sinar Mentari”. Untuk melihat jumlah skor dalam tiap sikap dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Perolehan Skor dan Kategori Sikap

Kisaran Skor	Kategori	Jumlah Petani
1,00 – 1,75	Sangat tidak baik	0
1,76 – 2,50	Tidak baik	0
2,51 – 3,25	Baik	37
3,26 – 4,00	Sangat baik	6
Jumlah		43

Pada Tabel 24 bisa dilihat bahwa ada 4 kategori yang digunakan untuk mengukur sikap Petani dalam Penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) mayoritas petani memiliki sikap yang baik dan 6 petani masuk dalam kategori sangat baik.

2. Sikap Kognitif

Sikap kognitif adalah salah satu teori yang digunakan untuk mengukur sikap petani dalam penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) di Desa Sidengok, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Sikap kognitif dalam penelitian ini berisi tentang pengetahuan petani tentang penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya tanaman kubis mencakup beberapa dua indikator yang diukur dengan skala likert. Sikap kognitif diukur dari 2 indikator yang berisi tentang Pengetahuan petani tentang fungsi dari penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan cara penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya tanaman kubis.

Dalam skor kognitif ini terdapat beberapa indikator yang menjadi tolak ukur petani untuk menentukan apakah petani mengetahui tentang cara penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya tanaman kubis yang kemudian masing-masing jawaban petani akan dikategorikan dari skor 1 yang artinya tidak tahu, skor 2 yang berarti kurang tahu, skor 3 yang berarti tahu dan skor 4 yang berarti sangat tahu, kemudian skor setiap indikator dijumlah, dirata-rata dan digolongkan menjadi kategori tidak tahu sampai dengan sangat tahu.

Distribusi Sikap Kognitif dari 43 Petani jika dilihat dari jumlah jawaban anggota kelompok tani “Sinar Mentari” terbanyak terletak pada kategori baik yaitu sebanyak 37 orang yang artinya hampir semua anggota kelompok tani memiliki pengetahuan yang baik terhadap penggunaan PGPR dan 6 orang lainnya memiliki kategori sangat baik dalam pengetahuan terhadap Penggunaan PGPR

dikarenakan 6 orang tersebut merupakan orang yang paling aktif di kelompok tani “Sinar mentari”, untuk melihat perolehan skor dan kategori dari setiap indikator sebagai berikut.

Tabel 25. Sikap Kognitif Petani Kubis Secara Umum Terhadap Penggunaan Teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*)

No	Indikator Sikap	Distribusi Skor Responden				Kisaran Skor	Rata-rata skor	kategori
		1	2	3	4			
1	Fungsi Penggunaan PGPR							
	a. Mempercepat pertumbuhan	0	10	27	6	1-4	2,91	Tahu
	b. Mempermudah dalam penyerapan nutrisi	40	0	2	1	1-4	1,16	Tidak tahu
	c. Mengatasi layu fusa dan akar gada	1	6	31	5	1-4	2,93	Tahu
	Total					3-12	7,00	Tahu
2	Cara aplikasi PGPR dalam budidaya kubis							
	a. Perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR	0	5	26	12	1-4	3,16	Tahu
	b. Perlakuan benih dengan menggunakan PGPR	0	11	20	12	1-4	3,02	Tahu
	c. Perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR	0	5	26	12	1-4	3,16	Tahu
	Total					3-12	9,34	Tahu
	Total Kognitif					6-24	16,35	Tahu

Keterangan :

Kategori	Interval Skor
Tidak Tahu	6,00 – 10,49
Kurang Tahu	10,5 – 15,99
Tahu	16,00 – 20,49
Sangat Tahu	20,5 – 24,00

Mempercepat pertumbuhan tanaman. Tabel 25 menunjukkan bahwa, pada indikator pengetahuan fungsi penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dari 43 petani masuk dalam kategori baik yaitu dengan skor sebesar 2,91, sebanyak 6 petani masuk dalam kategori “sangat tahu” tentang fungsi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) untuk mempercepat pertumbuhan tanaman. Dalam kategori ini petani memberi jawaban yaitu membantu mendapatkan unsur N,P,K, mengandung bakteri dan memiliki ZPT

(Zat Pengatur Tumbuh). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memiliki pendidikan tinggi, petani yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki ilmu dan wawasan yang tinggi serta pola pikir yang terbuka khususnya dalam bidang pertanian jika dibandingkan dengan petani yang memiliki pendidikan dibawahnya.

sebanyak 27 petani masuk dalam kategori “tahu” tentang fungsi dari penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) yaitu mempercepat pertumbuhan tanaman dalam budidaya kubis. Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberikan jawaban yaitu mengandung bakteri yang menguntungkan dan memiliki ZPT (Zat Pengatur Tumbuh). Mayoritas petani tersebut memiliki pengalaman bertani yang cukup lama. Petani yang memiliki pengalaman bertani lama akan lebih tahu fungsi berbagai produk yang digunakan untuk mendukung jalanya budidaya seperti mencegah layu fusa dan mempercepat pertumbuhan tanaman.

Sebanyak 10 petani masuk dalam kategori “kurang tahu” tentang fungsi daripada penggunaan teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Dalam kategori ini petani hanya memberikan satu jawaban yaitu PGPR mengandung bakteri. Mayoritas petani yang masuk dalam kategori ini kurang mendapat informasi tentang PGPR. Petani yang kurang mendapatkan informasi maka akan memiliki pengetahuan rendah khususnya dalam bidang pertanian.

Mempermudah dalam penyerapan nutrisi. Tabel 25 menunjukkan bahwa, pada indikator pengetahuan mempermudah mendapatkan nutrisi dari 43 petani masuk dalam kategori sangat tidak baik yaitu dengan angka 1,16, hanya 1

petani masuk dalam kategori “sangat tahu” tentang mempermudah mendapatkan nutrisi. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu dapat melarutkan senyawa kimia, mengandung bakteri dan menjaga akar. Petani yang masuk dalam kategori ini memiliki pendidikan tinggi, petani yang memiliki pendidikan tinggi akan semakin memiliki pemahaman yang tinggi tentang fungsi dari suatu produk untuk mendukung budidaya kubis.

Petani masuk dalam kategori “Tahu” tentang mempermudah mendapatkan nutrisi hanya 2 petani. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu, mengandung bakteri dan menjaga akar. Petani yang masuk dalam kategori ini memiliki informasi yang lebih tentang teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*), petani yang memiliki informasi yang lebih dalam bidang pertanian akan semakin memiliki pengetahuan tentang teknologi seperti PGPR.

Sebanyak 40 petani masuk dalam kategori “Tidak tahu” tentang mempermudah mendapatkan nutrisi. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu bahwa PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dapat mempermudah mendapatkan nutrisi tanpa disertai alasan. Petani yang masuk dalam kategori ini kurang mendapatkan informasi lebih tentang teknologi PGPR.

Mengatasi layu fusa dan akar gada. Tabel 25 menunjukkan bahwa untuk indikator pengetahuan mengatasi layu fusa dan akar gada dari 43 petani masuk dalam kategori sangat baik yaitu dengan skor 2,93, sebanyak 5 petani masuk dalam kategori “sangat tahu” tentang mengatasi layu fusa dan akar gada. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu membantu mendapatkan unsur NPK, mengandung anti jamur dan mengandung bakteri. Petani yang masuk dalam

kategori ini yaitu aktif dalam kegiatan kelompok seperti rapat yang diadakan pada malam Jumat Kliwon disetiap bulanya. Petani yang aktif dalam kelompok akan memiliki peluang besar mendapatkan banyak informasi.

Sebanyak 31 petani masuk dalam kategori “Tahu” tentang fungsi dari PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) yaitu mengatasi layu fusa dan akar gada. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu, mengandung anti jamur dan mengandung bakteri. Petani yang masuk dalam kategori mayoritas memiliki pengalaman bertani yang lama. Petani yang memiliki pengalaman bertani lama akan lebih tahu fungsi berbagai produk yang digunakan untuk mendukung jalannya budidaya seperti mencegah layu fusa dan mempercepat pertumbuhan tanaman.

Petani yang masuk dalam kategori “kurang tahu” tentang pengetahuan mengatasi layu fusa dan akar gada berjumlah 6. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu mengandung bakteri. Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas kurang mendapatkan informasi tentang PGPR dan 1 petani masuk dalam kategori “tidak tahu” karena kurang aktif dalam kegiatan kelompok tani.

Perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Untuk indikator pengetahuan petani terhadap perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR dari 43 petani masuk dalam kategori sangat baik yaitu dengan skor sebesar 3,16, sebanyak 12 petani masuk dalam kategori “sangat tahu” tentang perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini memberi jawaban langkah perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant*

Growt Promoting Rhizobacteria). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memiliki pengalaman bertani yang lama, pengalaman yang lama juga mempengaruhi bagaimana petani memperlakukan tanah dengan menggunakan seperti pada umumnya melakukan pengolahan tanah sebelum menuju proses penanaman.

Sebanyak 26 petani masuk dalam kategori “tahu” tentang perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant Growt Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini memberi jawaban penyemprotan dilakukan sebelum jam 09.00 dan penyemprotan dilakukan 3 hari sebelum penanaman. Mayoritas petani yang masuk dalam kategori “tahu” ini mendapat banyak informasi tentang PGPR dibandingkan dengan petani yang kurang mendapatkan informasi. Petani yang mendapat informasi akan lebih banyak memiliki pengetahuan tentang teknologi PGPR (*Plant Growt Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya kubis

Sedangkan petani yang masuk dalam kategori “kurang tahu”, sebanyak 5 petani, petani memberi jawaban hanya aplikasi pada pukul 09.00. Petani tersebut memiliki pendidikan rendah. Petani yang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang terbatas tentang teknologi PGPR.

Perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Untuk pengetahuan petani tentang perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growt Promoting Rhizobacteria*) dari 43 petani masuk dalam kategori baik yaitu dengan skor rata-rata 3,02, sebanyak 12 petani masuk dalam kategori “sangat tahu” tentang perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growt Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk

dalam kategori ini mayoritas memberikan jawaban lengkap tentang perlakuan benih dengan menggunakan PGPR. Petani tersebut mayoritas memiliki pengalaman bertani yang lama, pengalaman yang lama juga mempengaruhi bagaimana petani memperlakukan tanah dengan menggunakan seperti pada umumnya melakukan pengolahan tanah sebelum menuju proses penanaman.

Sebanyak 20 petani masuk dalam kategori “tahu” tentang perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberi jawaban perendaman benih untuk menghilangkan zat kimia dan benih direndam selama 15 menit. Mayoritas petani yang masuk dalam kategori ini memiliki informasi tentang PGPR yang lebih tentang teknologi PGPR. Sedangkan 11 petani lainnya masuk dalam kategori “kurang tahu”. Petani yang masuk dalam kategori ini. Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberi jawaban tentang perendaman benih untuk menghilangkan zat kimia.

Perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Untuk pengetahuan petani tentang perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dari 43 petani masuk dalam kategori baik yaitu dengan rata-rata skor 3,16, sebanyak 12 petani masuk dalam kategori “sangat tahu” tentang perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberikan jawaban semua tentang perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR. Petani tersebut mayoritas aktif dalam

kegiatan kelompok tani seperti rapat yang diadakan malam jumat kliwon setiap bulanya.

Sebanyak 26 petani masuk dalam kategori “tahu”, tentang perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR, Jawaban yang diberikan petani yaitu tentang waktu penyemprotan yaitu pagi sebelum jam 09.00 dan sore setelah jam 15.00 dan dilakukan setiap 7-10 hari sekali. Mayoritas petani yang masuk dalam kategori ini memiliki pengalaman yang lama dibidang pertanian, pengalaman yang lama juga mempengaruhi bagaimana petani memperlakukan tanah dengan menggunakan seperti pada umumnya melakukan pengolahan tanah sebelum menuju proses penanaman.

Sedangkan 5 petani masuk dalam kategori “ kurang tahu”, petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberi jawaban tentang aplikasi sebelum pukul 09.00 atau setelah pukul 15.00. Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memiliki pengalaman pendidikan yang rendah. Petani yang memiliki pendidikan rendah akan terbatas poengetahuan dan pola pikirnya.

Setelah semua skor rata-rata terbentuk dari indikator kesetujuan atau tidak fungsi dari penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*), perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*), perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dapat disimpulkan bahwa yang termasuk dalam kategori “**sangat tahu**” mayoritas cenderung memiliki pendidikan yang relatif

tinggi yaitu SMP dan SMA, selain itu petani juga memiliki aktivitas dalam kelompok yaitu rapat.

Responden yang masuk dalam kategori “**tahu**” mayoritas petani mendapatkan informasi yang lebih dan pengalaman yang lama dibidang pertanian mengenai PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Untuk responden yang masuk dalam kategori “**kurang tahu**” mayoritas petani yang masuk dalam kategori ini mereka memiliki pendidikan yang relatif rendah yaitu pada tingkat SD (Sekolah Dasar) dan juga kurangnya ikut serta dalam kelompok seperti rapat anggota kelompok tani yang diadakan pada malam jumat kliwon disetiap bulanya.

Skor dari masing-masing indikator kemudian dijumlah sehingga pada pengukuran sikap kognitif mendapatkan skor total sebanyak **16,35**. Dapat disimpulkan bahwa skor untuk sikap afektif petani terhadap penggunaan teknologi PGPR masuk dalam kategori “**tahu**”

3. Sikap Afektif

Sikap Afektif adalah salah satu teori yang digunakan untuk mengukur sikap petani dalam penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) di Desa Sidengok, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Sikap Afektif dalam penelitian ini berisi tentang kesetujuan petani tentang penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya tanaman kubis mencakup beberapa dua indikator yang diukur dengan skala likert. Sikap Afektif diukur dari 2 indikator yang berisi tentang Kesetujuan petani tentang fungsi dari penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan cara penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya tanaman kubis.

Dalam skor Afektif ini terdapat beberapa indikator yang menjadi tolak ukur petani untuk menentukan apakah petani mengetahui tentang cara penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya tanaman kubis yang kemudian masing-masing jawaban petani akan dikategorikan dari skor 1 yang artinya tidak setuju, skor 2 yang berarti kurang setuju, skor 3 yang berarti setuju dan skor 4 yang berarti sangat setuju, kemudian skor setiap indikator dijumlah, dirata-rata dan digolongkan menjadi kategori tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

Masing-masing jawaban dari pertanyaan para responden yang terdapat dalam indikator diberi skor antara 1-4 poin. Berikut adalah tabel pengukuran sikap afektif petani kubis terhadap penggunaan teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*).

Tabel 26. Sikap Afektif Petani Kubis Terhadap Penggunaan Teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*)

No	Indikator Sikap	Distribusi Skor Responden				Kisaran Skor	Rata-rata skor	kategori
		1	2	3	4			
1	Fungsi Penggunaan PGPR							
	a. Mempercepat pertumbuhan	0	10	27	6	1-4	2,91	Setuju
	b. Mempermudah dalam penyerapan nutrisi	35	0	5	3	1-4	1,44	Sangat Tidak setuju
	c. Mengatasi layu fusa dan akar gada	6	6	26	5	1-4	2,70	Setuju
	Total					3-12	7,05	Setuju
2	Cara aplikasi PGPR dalam budidaya kubis							
	a. Perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR	0	6	27	10	1-4	3,09	Setuju
	b. Perlakuan benih dengan menggunakan PGPR	0	6	24	12	1-4	3,07	Setuju
	c. Perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR	0	2	31	10	1-4	2,86	Setuju
	Total					3-12	9,05	Setuju
	Total afektif					6-24	16,10	Setuju

Keterangan :

Kategori	Interval Skor
Sangat tidak setuju	6,00 – 10,49
Tidak setuju	10,5 – 15,99
Setuju	16,00 – 20,49
Sangat setuju	20,5 – 24,00

Mempercepat pertumbuhan tanaman. Tabel 26 menunjukkan bahwa, pada indikator kesetujuan fungsi penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dari 43 petan masuk dalam kategori baik yaitu dengan skor sebesar 2,91. Sebanyak 6 petani masuk dalam kategori “sangat setuju” tentang fungsi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) untuk mempercepat pertumbuhan tanaman. Dalam kategori ini petani memberi jawaban yaitu setuju karena PGPR membantu mendapatkan unsur N,P,K, mengandung bakteri dan memiliki ZPT (Zat Pengatur Tumbuh). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memiliki pendidikan tinggi, petani yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki ilmu dan wawasan yang tinggi serta pola pikir yang terbuka khususnya dalam bidang pertanian jika dibandingkan dengan petani yang memiliki pendidikan dibawahnya.

sebanyak 27 petani masuk dalam kategori “setuju” tentang fungsi dari penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) yaitu mempercepat pertumbuhan tanaman dalam budidaya kubis. Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberikan jawaban yaitu mengandung bakteri yang menguntungkan dan memiliki ZPT (Zat Pengatur Tumbuh). Mayoritas petani tersebut mendapat informasi yang lebih tentang PGPR. Petani yang mendapat informasi yang lebih akan lebih setuju dengan fungsi berbagai produk yang

digunakan untuk mendukung jalanya budidaya seperti mencegah layu fusa dan mempercepat pertumbuhan tanaman.

Sebanyak 10 petani masuk dalam kategori “kurang setuju” tentang fungsi daripada penggunaan teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Dalam kategori ini petani hanya memberikan satu jawaban yaitu PGPR mengandung bakteri. Mayoritas petani yang masuk dalam kategori ini tidak aktif dalam kegiatan rapat yang dilakukan kelompok tani.

Mempermudah dalam penyerapan nutrisi. Tabel 26 menunjukkan bahwa, pada indikator kesetujuan mempermudah mendapatkan nutrisi dari 43 petani masuk dalam kategori sangat tidak setuju yaitu dengan angka 1,44, 3 petani masuk dalam kategori “sangat setuju” tentang mempermudah mendapatkan nutrisi. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu dapat melarutkan senyawa kimia, mengandung bakteri dan menjaga akar. Petani yang masuk dalam kategori ini memiliki pendidikan tinggi, petani yang memiliki pendidikan tinggi akan semakin memiliki pemahaman yang tinggi tentang fungsi dari suatu produk untuk mendukung budidaya kubis.

Petani masuk dalam kategori “setuju” tentang mempermudah mendapatkan nutrisi hanya 5 petani. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu, mengandung bakteri dan menjaga akar. Petani yang masuk dalam kategori ini aktif dalam kegiatan rapat yang diadakan kelompok tani, petani yang aktif dalam kegiatan rapat akan memiliki peluang untuk menambah pengetahuan sehingga mereka akan lebih setuju.

Sebanyak 35 petani masuk dalam kategori “ tidak setuju” tentang mempermudah mendapatkan nutrisi. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu bahwa PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dapat mempermudah mendapatkan nutrisi tanpa disertai alasan. Petani yang masuk dalam kategori ini kurang mendapatkan informasi lebih tentang teknologi PGPR. Untuk 6 petani masuk dalam kategori”tidak tahu”, petani ini memberi jawab mengatasi layu fusa dan akar gada tanpa disertai alasan.

Mengatasi layu fusa dan akar gada. Tabel 26 menunjukkan bahwa untuk indikator kesetujuan mengatasi layu fusa dan akar gada dari 43 petani masuk dalam kategori sangat setuju yaitu dengan skor 2,70. Sebanyak 5 petani masuk dalam kategori “sangat setuju” tentang mengatasi layu fusa dan akar gada. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu membantu mendapatkan unsur NPK, mengandung anti jamur dan mengandung bakteri. Petani yang masuk dalam kategori ini memiliki pendidikan yang tinggi. Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih memiliki pola pikir, wawasan dan pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan petani yang memiliki pendidikan dibawahnya.

Sebanyak 26 petani masuk dalam kategori “ Setuju” tentang fungsi dari PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) yaitu mengatasi layu fusa dan akar gada. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu, mengandung anti jamur dan mengandung bakteri. Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memiliki pengalaman bertani yang lama. Petani yang memiliki pengalaman bertani lama akan lebih tahu fungsi berbagai produk yang digunakan untuk

mendukung jalanya budidaya seperti mencegah layu fusa dan mempercepat pertumbuhan tanaman.

Petani yang masuk dalam kategori “kurang setuju” tentang mengatasi layu fusa dan akar gada berjumlah 6. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu mengandung bakteri . Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memiliki pendidikan rendah dan 6 petani masuk dalam kategori “tidak setuju” karena kurang mendapat informasi tentang PGPR.

Perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Untuk indikator kesetujuan petani terhadap perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR dari 43 petani masuk dalam kategori sangat baik yaitu dengan skor sebesar 3,09. Sebanyak 10 petani masuk dalam kategori “sangat setuju” tentang perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini memberi jawaban langkah perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas aktif dalam kegiatan rapat yang diadakan kelompok tani. Petani yang aktif dalam kegiatan rapat akan memiliki potensi untuk setuju dengan perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR..

Sebanyak 27 petani masuk dalam kategori “setuju” tentang perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini memberi jawaban setuju tentang penyemprotan dilakukan sebelum jam 09.00 dan penyemprotan dilakukan 3 hari sebelum penanaman. Mayoritas petani yang masuk dalam kategori “tahu” ini

memiliki pengalaman bertani yang lama. Petani yang memiliki pengalaman yang lama akan lebih setuju karena aplikasi PGPR sama halnya dengan aplikasi pupuk pada umumnya.

Sedangkan petani yang masuk dalam kategori “kurang setuju”, sebanyak 6 petani, petani memberi jawaban hanya aplikasi pada pukul 09.00. Petani tersebut kurang mendapatkan informasi tentang PGPR..

Perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Untuk kesetujuan petani tentang perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dari 43 petani masuk dalam kategori baik yaitu dengan skor rata-rata 3,07, sebanyak 12 petani masuk dalam kategori “sangat setuju” tentang perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberikan jawaban setuju tentang semua perlakuan benih dengan menggunakan PGPR. Petani tersebut mayoritas memiliki pengalaman bertani yang lama, pengalaman yang lama juga mempengaruhi bagaimana petani memperlakukan tanah dengan menggunakan seperti pada umumnya melakukan pengolahan tanah sebelum menuju proses penanaman.

Sebanyak 24 petani masuk dalam kategori “setuju” tentang perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberi jawaban setuju tentang perendaman benih untuk menghilangkan zat kimia dan benih direndam selama 15 menit. Mayoritas petani yang masuk dalam kategori ini memiliki informasi tentang PGPR yang lebih tentang teknologi PGPR. Sedangkan 7 petani lainnya Masuk

dalam kategori “kurang tahu”. Petani yang masuk dalam kategori ini. Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas hanya setuju tentang perendaman benih untuk menghilangkan zat kimia.

Perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Untuk kesetujuan petani tentang perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dari 43 petani masuk dalam kategori baik yaitu dengan skor 2,86, sebanyak 10 petani masuk dalam kategori “sangat setuju” tentang perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas setuju tentang perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR. Petani tersebut mayoritas aktif dalam kegiatan kelompok tani seperti rapat yang diadakan malam jumat kliwon setiap bulanya. Petani yang mengikuti rapat akan lebih besar memiliki peluang dalam mendapatkan informasi..

Sebanyak 31 petani masuk dalam kategori “setuju”, tentang perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR, Jawaban yang diberikan petani yaitu setuju tentang waktu penyemprotan pagi sebelum jam 09.00 dan sore setelah jam 15.00 dan dilakukan setiap 7-10 hari sekali. Mayoritas petani yang masuk dalam kategori ini memiliki pengalaman yang lama dibidang pertanian, pengalaman yang lama juga mempengaruhi bagaimana petani memperlakukan tanah dengan menggunakan seperti pada umumnya melakukan pengolahan tanah sebelum menuju proses penanaman.

Sedangkan 2 petani masuk dalam kategori “kurang setuju”, petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberi jawaban tentang aplikasi sebelum pukul 09.00 atau setelah pukul 15.00. Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memiliki pengalaman pendidikan yang rendah. Petani yang memiliki pendidikan rendah akan terbatas poengetahuan dan pola pikirnya.

Setelah semua skor rata-rata terbentuk dari indikator kesetujuan atau tidak fungsi dari penggunaan PGPR (*Plant Growt Promoting Rhizobacteria*) dan cara penggunaan PGPR (*Plant Growt Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya kubis dapat disimpulkan bahwa yang termasuk dalam kategori “**sangat setuju**” mayoritas cenderung memiliki pendidikan yang relatif tinggi yaitu SMP dan SMA.

Responden yang masuk dalam kategori “**setuju**” mayoritas petani mendapatkan informasi yang lebih dan pengalaman yang lama dibidang pertanian mengenai PGPR (*Plant Growth Promothing Rhizobacteria*). Untuk responden yang masuk dalam kategori “**kurang setuju**” mayoritas petani yang masuk dalam kategori ini mereka kurang mendapatkan informasi tentang teknologi PGPR (*Plant Growth Promothing Rhizobacteria*).

Skor dari masing-masing indikator kemudian dijumlah sehingga pada pengukuran sikap afektif mendapatkan skor total sebanyak **16,10**. Dapat disimpulkan bahwa skor untuk sikap afektif petani terhadap penggunaan teknologi PGPR masuk dalam kategori “**setuju**”

4. Sikap Konatif

Sikap konatif dalam penelitian ini berisi tentang dukungan petani tentang penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya tanaman kubis mencakup beberapa dua indikator yang diukur dengan skala likert. Sikap konatif diukur dari 2 indikator yang berisi tentang dukungan petani tentang fungsi dari penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan cara penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya tanaman kubis.

Dalam skor konatif ini terdapat beberapa indikator yang menjadi tolak ukur petani untuk menentukan apakah petani mendukung tentang cara penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya tanaman kubis yang kemudian masing-masing jawaban petani akan dikategorikan dari skor 1 yang artinya tidak mendukung, skor 2 yang berarti kurang mendukung, skor 3 yang berarti mendukung dan skor 4 yang berarti sangat mendukung, kemudian skor setiap indikator dijumlah, dirata-rata dan digolongkan menjadi kategori tidak mendukung sampai dengan sangat mendukung.

Masing-masing jawaban pertanyaan indikator diberi bobot skor antara 1 –

4. Hasil pengukuran respon konatif dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 27. Sikap Konatif Petani Kubis Terhadap Penggunaan Teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*)

No	Indikator Sikap	Distribusi Skor Responden				Kisaran Skor	Rata-rata skor	kategori
		1	2	3	4			
1	Fungsi Penggunaan PGPR							
	a. Mempercepat pertumbuhan	0	11	26	6	1-4	2,67	Mendukung
	b. Mempermudah dalam penyerapan nutrisi	39	1	1	2	1-4	1,28	Sangat tidak mendukung
	c. Mengatasi layu fusa dan akar gada	6	0	34	3	1-4	2,49	Tidak Mendukung
	Total					3-12	6,44	Tidak

							mendukung	
2	Cara aplikasi PGPR dalam budidaya kubis							
	a. Perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR	0	2	34	7	1-4	2,65	Mendukung
	b. Perlakuan benih dengan menggunakan PGPR	0	9	29	5	1-4	2,58	Mendukung
	c. Perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR	0	1	36	6	1-4	2,70	Mendukung
	Total					3-12	7,93	Mendukung
	Total Konatif					6-24	14,37	Tidak mendukung

Keterangan :

Kategori	Interval Skor
Sangat tidak mendukung	6,00 – 10,49
Tidak mendukung	10,5 – 15,99
Mendukung	16,00 – 20,49
Sangat mendukung	20,50 – 24,00

Mempercepat pertumbuhan tanaman. Tabel 27 menunjukkan bahwa, pada indikator dukungan fungsi penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dari 43 masuk dalam kategori mendukung yaitu dengan skor rata-rata sebesar 2,67. Sebanyak 6 petani masuk dalam kategori “sangat mendukung” tentang fungsi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) untuk mempercepat pertumbuhan tanaman. Dalam kategori ini petani memberi jawaban yaitu membantu mendapatkan unsur N,P,K, mengandung bakteri dan memiliki ZPT (Zat Pengatur Tumbuh). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memiliki pendidikan tinggi, petani yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mendukung dan terbuka dalam hal baru yang bersifat positif khususnya dalam bidang pertanian jika dibandingkan dengan petani yang memiliki pendidikan dibawahnya.

sebanyak 26 petani masuk dalam kategori “mendukung” tentang fungsi dari penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) yaitu

mempercepat pertumbuhan tanaman dalam budidaya kubis. Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberikan jawaban yaitu mengandung bakteri yang menguntungkan dan memiliki ZPT (Zat Pengatur Tumbuh). Mayoritas petani tersebut memiliki pengalaman bertani yang cukup lama. Petani yang memiliki pengalaman bertani lama akan lebih mendukung fungsi berbagai produk yang digunakan untuk mendukung jalannya budidaya seperti mencegah layu fusa dan mempercepat pertumbuhan tanaman.

Sebanyak 11 petani masuk dalam kategori “kurang mendukung” tentang fungsi daripada penggunaan teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Dalam kategori ini petani hanya memberikan satu jawaban yaitu PGPR mengandung bakteri. Mayoritas petani yang masuk dalam kategori ini kurang mendapat informasi tentang PGPR. Petani yang kurang mendapatkan informasi maka akan memiliki dukungan rendah khususnya dalam bidang pertanian.

Mempermudah dalam penyerapan nutrisi. Tabel 27 menunjukkan bahwa, pada indikator dukungan mempermudah mendapatkan nutrisi dari 43 petani masuk dalam kategori sangat tidak mendukung yaitu dengan angka 1,28. Dalam indikator ini 2 petani masuk dalam kategori “sangat mendukung” tentang mempermudah mendapatkan nutrisi. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu dapat melarutkan senyawa kimia, mengandung bakteri dan menjaga akar. Petani yang masuk dalam kategori ini memiliki pendidikan tinggi, petani yang memiliki pendidikan tinggi akan semakin memiliki pemahaman yang tinggi tentang fungsi dari suatu produk untuk mendukung budidaya kubis.

Petani masuk dalam kategori “ mendukung” tentang mempermudah mendapatkan nutrisi hanya 1 petani. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu, mengandung bakteri dan menjaga akar. Petani yang masuk dalam kategori ini memiliki informasi yang lebih tentang teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*), petani yang memiliki informasi yang lebih dalam bidang pertanian akan semakin mendukung tentang teknologi seperti PGPR.

Sebanyak 39 petani masuk dalam kategori “ tidak mendukung” tentang mempermudah mendapatkan nutrisi. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu bahwa PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dapat mempermudah mendapatkan nutrisi tanpa disertai alasan . Petani yang masuk dalam kategori ini kurang mendapatkan informasi lebih tentang teknologi PGPR.

Mengatasi layu fusa dan akar gada. Tabel 27 menunjukkan bahwa untuk indikator dukungan mengatasi layu fusa dan akar gada dari 43 petani masuk dalam kategori sangat baik yaitu dengan skor rata-rata 2,49. Dalam indikator 5 petani masuk dalam kategori “sangat mendukung ” tentang mengatasi layu fusa dan akar gada. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu membantu mendapatkan unsur NPK, mengandung anti jamur dan mengandung bakteri. Petani yang masuk dalam kategori ini yaitu aktif dalam kegiatan kelompok seperti rapat yang diadakan pada malam jumat kliwon disetiap bulanya. petani yang aktif dalam kelompok akan memiliki peluang besar mendapatkan banyak informasi.

Sebanyak 31 petani masuk dalam kategori “mendukung” tentang fungsi dari PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) yaitu mengatasi layu fusa dan akar gada. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu, mengandung anti jamur dan mengandung bakteri. Petani yang masuk dalam kategori mayoritas memiliki pengalaman bertani yang lama. Petani yang memiliki pengalaman bertani lama akan lebih mendukung fungsi berbagai produk yang digunakan untuk mendukung jalanya budidaya seperti mencegah layu fusa dan mempercepat pertumbuhan tanaman.

Petani yang masuk dalam kategori “kurang mendukung” tentang pengetahuan mengatasi layu fusa dan akar gada berjumlah 6. Jawaban yang diberikan petani dalam kategori ini, yaitu mengandung bakteri. Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas kurang mendapatkan informasi tentang PGPR dan 1 petani masuk dalam kategori “tidak mendukung” karena kurang aktif dalam kegiatan kelompok tani.

Perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Untuk indikator dukungan petani terhadap perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR dari 43 petani masuk dalam kategori sangat mendukung yaitu dengan skor sebesar 2,65. Sebanyak 7 petani masuk dalam kategori “sangat mendukung” tentang perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini memberi jawaban langkah perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memiliki pengalaman bertani yang lama, pengalaman yang lama juga

mempengaruhi bagaimana petani memperlakukan tanah dengan menggunakan seperti pada umumnya melakukan pengolahan tanah sebelum menuju proses penanaman.

Sebanyak 34 petani masuk dalam kategori “mendukung” tentang perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini memberi jawaban penyemprotan dilakukan sebelum jam 09.00 dan penyemprotan dilakukan 3 hari sebelum penanaman. Mayoritas petani yang masuk dalam kategori ini mendapat banyak informasi tentang PGPR dibandingkan dengan petani yang kurang mendapatkan informasi. Petani yang mendapat informasi akan lebih mendukung tentang teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya kubis

Sedangkan petani yang masuk dalam kategori “kurang mendukung”, sebanyak 2 petani, petani memberi jawaban hanya aplikasi pada pukul 09.00. Petani tersebut memiliki pendidikan rendah. Petani yang memiliki pendidikan rendah akan memiliki dukungan yang rendah tentang teknologi PGPR.

Perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Untuk dukungan petani tentang perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dari 43 petani, sebanyak 12 petani masuk dalam kategori “sangat mendukung” tentang perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberikan jawaban lengkap tentang perlakuan benih dengan menggunakan PGPR. Petani

tersebut mayoritas memiliki pengalaman bertani yang lama, pengalaman yang lama juga mempengaruhi bagaimana petani memperlakukan tanah dengan menggunakan seperti pada umumnya melakukan pengolahan tanah sebelum menuju proses penanaman.

Sebanyak 20 petani masuk dalam kategori “mendukung” tentang perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberi jawaban perendaman benih untuk menghilangkan zat kimia dan benih direndam selama 15 menit. Mayoritas petani yang masuk dalam kategori ini memiliki informasi tentang PGPR yang lebih tentang teknologi PGPR. Sedangkan 11 petani lainnya Masuk dalam kategori “kurang mendukung”. Petani yang masuk dalam kategori ini. Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberi jawaban tentang perendaman benih untuk menghilangkan zat kimia.. Rata-rata skor untuk indikator perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) masuk dalam kategori mendukung yaitu dengan skor 3,02..

Perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Untuk dukungan petani tentang perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dari 43 petani masuk dalam kategori mendukung dengan skor rata-rata 2,70. Sebanyak 6 petani masuk dalam kategori “sangat mendukung” tentang perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberikan jawaban semua tentang perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR. Petani tersebut mayoritas aktif

dalam kegiatan kelompok tani seperti rapat yang diadakan malam jumat kliwon setiap bulanya. Petani yang mengikuti rapat akan lebih besar memiliki peluang dalam mendapatkan informasi dan mendukung PGPR dalam budidaya kubis..

Sebanyak 36 petani masuk dalam kategori “mendukung”, tentang perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR, Jawaban yang diberikan petani yaitu tentang waktu penyemprotan yaitu pagi sebelum jam 09.00 dan sore setelah jam 15.00 dan dilakukan setiap 7-10 hari sekali. Mayoritas petani yang masuk dalam kategori ini memiliki pengalaman yang lama dibidang pertanian, pengalaman yang lama juga mempengaruhi bagaimana petani memperlakukan tanah dengan menggunakan seperti pada umumnya melakukan pengolahan tanah sebelum menuju proses penanaman.

Sedangkan 5 petani masuk dalam kategori “ kurang mendukung”, petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memberi jawaban tentang aplikasi sebelum pukul 09.00 atau setelah pukul 15.00. Petani yang masuk dalam kategori ini mayoritas memiliki pengalaman pendidikan yang rendah. Petani yang memiliki pendidikan rendah akan memiliki dukungan yang rendah. Rata-rata skor untuk indikator perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) masuk dalam kategori mendukung yaitu dengan skor 2,16.

Setelah semua skor rata-rata terbentuk dari indikator dukungan fungsi dari penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan cara menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dalam budidaya kubis dapat

disimpulkan bahwa yang termasuk dalam kategori “**sangat mendukung**” mayoritas cenderung memiliki pendidikan yang relatif tinggi yaitu SMP dan SMA, selain itu petani juga memiliki aktivitas dalam kelompok yaitu rapat.

Responden yang masuk dalam kategori “**mendukung**” mayoritas petani mendapatkan informasi yang lebih dan pengalaman yang lama dibidang pertanian mengenai PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Untuk responden yang masuk dalam kategori “**kurang mendukung**” mayoritas petani yang masuk dalam kategori ini mereka memiliki pendidikan yang relatif rendah yaitu pada tingkat SD (Sekolah Dasar) dan juga kurangnya ikut serta dalam kelompok seperti rapat anggota kelompok tani yang diadakan pada malam jumat kliwon disetiap bulanya.

Skor dari masing-masing indikator kemudian dijumlah sehingga pada pengukuran sikap konatif mendapatkan skor total sebanyak **14,37**. Dapat disimpulkan bahwa skor untuk sikap konatif petani terhadap penggunaan teknologi PGPR masuk dalam kategori “**tidak mendukung**”

C. Hubungan antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi dengan Sikap Petani dalam Penggunaan Teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*)

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi sikap petani kubis terhadap penggunaan teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) yaitu umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, harga PGPR, ketersediaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*), Informasi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan aktivitas petani dalam. Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa pendidikan, informasi dan aktivitas petani dalam

kelompok memiliki hubungan yang signifikan. Untuk faktor yang tidak signifikan yaitu umur, pengalaman, pendapatan, luas lahan dan ketersediaan PGPR tidak memiliki hubungan yang Cukup berarti dengan sikap. Adapun hasil analisis sikap petani kubis terhadap penggunaan teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 28. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani Kubis terhadap Penggunaan Teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*)

Faktor-faktor	Sikap	
	Rs	Keterangan
Pendidikan	0,500***	Cukup kuat
Umur	-0,089	Rendah sekali
Pengalaman	-0,185	Rendah sekali
Pendapatan	0,116	Rendah sekali
Luas lahan	0,150	Rendah sekali
Ketersediaan	0,123	Rendah sekali
Informasi	0,527**	Cukup kuat
Aktivitas	0,546**	Cukup kuat

* = Signifikan pada $\alpha = 0,05$

** = signifikan pada $\alpha = 0,01$

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani kubis dalam penggunaan teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*).

Pendidikan. Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pendidikan petani terhadap sikap memiliki hubungan yang cukup kuat dan bersifat positif yaitu ($r_s = 0,500$). Hal ini berarti terdapat kecenderungan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka sikap terhadap penggunaan PGPR dalam budidaya tanaman kubis semakin baik. Hal tersebut sejalan dengan jurnal penelitian dari Rozalina (2015) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani padi terhadap penggunaan mesin perontok (*power thresher*) padi

(*Oryza sativa*,L) di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh timur bahwa pendidikan berpengaruh nyata terhadap sikap petani.

Petani yang menggunakan PGPR dengan pendidikan tinggi akan lebih setuju dengan tentang indikator-indikator tentang cara aplikasi PGPR pada tanaman kubis, penggunaan PGPR yang ramah lingkungan dan menciptakan produk sehat yang aman dikonsumsi.

Umur. Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa korelasi antara umur dengan sikap petani tidak memiliki hubungan yang rendah sekali dan bersifat negatif yaitu ($r_s = -0,089$), artinya semakin tua umur petani anggota Kelompok Tani Sinar Mentari maka pengalaman didalam dunia pertanian akan lebih baik, tetapi petani yang lebih tua akan cenderung tidak terbuka dengan hal-hal baru seperti halnya teknologi PGPR jika dibandingkan dengan petani yang lebih muda.

Pengalaman. Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa korelasi antara pengalaman dengan sikap petani tidak memiliki hubungan yang rendah sekali dan bersifat negatif yaitu ($r_s = -0,185$) maka pengalaman akan memiliki hubungan yang rendah sekali, artinya semakin lama pengalaman petani anggota Kelompok Tani Sinar Mentari belum tentu memiliki kemauan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) karena mereka sudah terpengaruhi dengan pupuk kimia dan tidak mau mengambil resiko terhadap budidaya mereka serta kurangnya kesadaran tentang pentingnya menjaga produktifitas tanah dalam jangka waktu panjang.

Pendapatan. Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa korelasi antara sikap petani dengan pendapatan hubungannya rendah sekali dan memiliki nilai

positif ($r_s = 0,116$), artinya semakin tinggi pendapatan petani anggota Kelompok Tani Sinar Mentari belum tentu memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) yang meliputi fungsi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan cara penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*).

Luas lahan. Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa korelasi antara sikap petani dengan luas lahan tidak memiliki hubungan yang rendah sekali dan bernilai positif dengan ($r_s = 0,150$) yang berarti tidak ada hubungan secara signifikan antara luas lahan petani dengan sikap petani kubis terhadap penggunaan teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) di Kelompok Tani Sinar Mentari. Artinya semakin luas, lahan yang dimiliki petani anggota Kelompok Tani Sinar Mentari belum tentu memiliki kesetujuan terhadap teknologi PGPR yang meliputi fungsi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan penggunaan PGPR. Karena petani harus menggunakan PGPR dengan jumlah yang banyak dan harus teliti dalam melakukan perlakuan pada benih.

Ketersediaan PGPR. Tabel 28 menunjukkan bahwa korelasi sikap petani dengan ketersediaan PGPR tidak memiliki hubungan yang rendah sekali dan bernilai positif dengan ($r_s = 0,123$) berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dengan sikap petani kubis terhadap penggunaan teknologi PGPR karena meskipun ketersediaan PGPR banyak namun kesadaran petani yang rendah akan pentingnya tanaman kubis yang berkualitas, aman dikonsumsi serta budidaya kubis yang

ramah lingkungan. Semakin tersedia PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) maka sikap petani terhadap penggunaan PGPR akan semakin baik.

Informasi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Tabel 28 menunjukkan bahwa korelasi sikap petani memiliki hubungan yang cukup kuat dengan informasi PGPR dengan nilai positif ($r_s = 0,546$) yang berarti hubungan yang cukup kuat antara informasi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) yang didapatkan petani dengan sikap petani kubis terhadap penggunaan teknologi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) di Kelompok Tani Sinar Mentari, artinya semakin banyak informasi yang didapat oleh petani anggota Kelompok Tani Sinar Mentari belum tentu petani memiliki kemauan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) karena pola pikir petani yang kurang bagus. Tidak menutup kemungkinan juga yang tidak aktif dalam kegiatan rapat juga dapat menggunakan PGPR.

Aktivitas petani, Tabel 28 menunjukkan bahwa korelasi sikap petani dengan aktivitas petani memiliki hubungan yang cukup kuat yaitu dengan ($r_s = 0,546$), yang berarti bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara aktivitas petani dalam kelompok dengan sikap petani kubis terhadap penggunaan teknologi PGPR dengan tingkat kepercayaan yang tinggi yaitu sebesar 95%, artinya semakin tinggi aktivitas petani dalam kelompok maka sikap petani terhadap penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) semakin baik karena aktivitas dalam kelompok seperti rapat yang diadakan pada malam jumat kliwon setiap bulanya akan mempengaruhi petani dalam penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*).

Petani anggota Kelompok Tani Sinar Mentari akan lebih mengetahui tentang penggunaan teknologi PGPR, baik dari fungsi dari penggunaan PGPR, perlakuan tanah dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*), perlakuan benih dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan perlakuan tanaman dengan menggunakan PGPR jika petani selalu mengikuti aktivitas seperti rapat. Karena didalam rapat petani dapat berbagi dengan petani lain, bertukar informasi seputar dunia pertanian dengan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*).